

NILAI KARAKTER LEGENDA MUSI RAWAS MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Desi Helina¹, Juwati², Agung Nugroho³
Universitas PGRI Silampari
Email: desihelina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai Pendidikan karakter melalui pendekatan sosiologi sastra yang berupa nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara menggunakan teknik membaca dan mencermati, memahami sampel sebagai objek penelitian, memberi kode, Menyusun hasil analisis. Analisis data dapat dilakukan melalaui tahap reduksi data, penyajian data, dan vertivikasi data. Dari hasil analisis data dalam Nilai Pendidikan Karakter Legenda Musi Rawas menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra menunjukan 51 kutipan sosiologi sastra terdapat pada Cerminan Masyarakat Ketika Karya Ditulis, Fakta Sosial Masyarakat, Sikap Sosial Masyarakat, Keadaan Masyarakat, dan secara keseluruhan nilai karakter terdapat 51 kutipan dari 6 Legenda Musi rawas yang terdiri dari nilai karakter religius 9 kutipan, nilai karakter jujur 5 kutipan, nilai karakter toleransi 5 kutipan, nilai karakter kerja keras 5 kutipan, nilai karakter kreatif 1 kutipan, nilai karakter mandiri 2 kutipan, nilai karakter demokratis 1 kutipan, nilai karakter rasa ingin tahu 7 kutipan, menghargai prestasi 2 kutipan, nilai karakter bersahabat 1 kutipan, nilai karakter cinta damai 3 kutipan, nilai karakter peduli lingkungan 2 kutipan, nilai karakter peduli sosial 5 kutipan dan nilai karakter tanggung jawab 3 kutipan. Kutipan pada Legenda Musi Rawas ini lebih dominan pada nilai karakter religius.

Kata Kunci : Legenda Musi Rawas, Nilai Karakter, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

This research was conducted to describe the value of character education through a literary sociology approach in the form of religious character values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the homeland, respect for achievements, friendship, peace-loving, love to read, care for the environment, care for social and responsibility. The method used in this study is descriptive. The data collection techniques used in this study can be carried out using reading and observing techniques, understanding samples as research objects, coding, compiling analysis results. Data analysis can be carried out through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. From the results of data analysis in the Value of Character Education of the Legend of Musi Rawas using the Sociological Literary Approach, there are 51 literary sociology quotes contained in the Reflection of Society When the Work is Written, Social Facts of society, Social Attitudes of society, the State of society, and overall the character value there are 51 citations from 6 Legends of Musi rawas consisting of religious character values of 9

citations, honest character value 5 quotes, tolerance character value 5 quotes, hard work character value 5 quotes, creative character value 1 quote, independent character value 2 quotes, democratic karakter value 1 quote, curiosity character value 7 quotes, reward achievement 2 quotes, friendly character value 1 quote, peace-loving character value 3 quotes, character value care for the environment 2 quotes, the value of social care karakter 5 citations and the value of the character of responsibility 3 quotes. This quote in the Legend of Musi Rawas is more dominant on the value of religious characters.

Keywords : *The Legend of Musi Rawas, Character Values, Literary Sociology.*

PENDAHULUAN

Pengkajian sastra ialah menelaah karya sastra dengan menganalisis dan membahas data-data berupa kutipan kalimat atau paragraf yang mengandung masalah atau topik yang hendak dijawab atau uraikan Rafiek (2013:2). Pradotokusumo (Rafiek 2013:6) dalam pengkajian sastra itu terdapat dua hal, yaitu resepsi atas teks dan penafsiran (penilaian atau penghakiman) karya sastra disebut kritik sastra.

Pendekatan sosiologi yaitu adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Sedangkan Kurniawan (Satinem 2019:121) Pendekatan sosiologi dalam karya sastra memiliki struktur otonom dengan latar belakang tradisi dan budaya dimana karya sastra merupakan cerminan dari sosial budaya suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu.

Sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya Amalia et al (Yanthi, 2019:63). Sedangkan Wahyu & Ahmad sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Artinya bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang konkret. Sosiologi sastra merupakan kajian yang

bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra Endraswara (Nurhadipah, 2019:530).

Sastra merupakan barang yang hidup bukan artefak (barang mati) sebagai karya yang hidup sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok seperti politik, ekonomi, kesenian dan kebudayaan Saryono (Nurhadipah, 2019:531). Sedangkan, pendidikan menjadi sebuah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan manusia dengan semua potensi yang Tuhan anugerahkan kepadanya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif), agar bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan warganya Amka Abdul Aziz (Abbas, 2014:288).

Pendidikan karakter, dibutuhkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa (Suhra, 2018:223). Sedangkan (Ratna, 2014:132) pendidikan karakter secara luas ialah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik yang bersifat individu maupun kelompok, dan dengan sendirinya bangsa dan negara.

Pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan Pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia Suhardini Nurhayati (Wibowo, 2013:19). Sedangkan (Samani, 2017:45) pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Semua bentuk atau genre *folklor*, yang paling banyak diteliti para ahli *folklor* yakni cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng) yang di analisis penulis dalam penelitian ini yaitu legenda. Legenda merupakan cerita rakyat yang benar-benar terjadi menurut (Danandjaja, 1986:66) legenda ialah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Sedangkan (Megawati, 2020:19) legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah, telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya

Berdasarkan uraian di atas, nilai karakter sangat perlu dalam diri, di lingkungan sekitar kita, baik di masyarakat, dan sekolah. Penelitian ini akan membahas tentang nilai karakter legenda Musi Rawas melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dilandaskan agar bisa mengetahui apa saja nilai karakter yang ada di dalam legenda Musi Rawas tersebut.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan peneliti untuk memperoleh data pendidikan karakter legenda Musi Rawas melalui pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data secara kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan angket. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dan mendeskripsikan, melakukan pembagian angket, menyusun ke dalam pola, memilih bagian mana saja yang penting dan menentukan bagian yang akan dipelajari sehingga

mampu untuk dipahami. Menurut Sugiyono (2019:247-252) terdapat 3 komponen dalam menganalisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Karakter *Religius*

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Mustoip (2018:61). Sedangkan menurut Rizal,. dkk (2016:85) religiositas merupakan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Manusia merupakan *homo-educandum*. Untuk perkembangan dirinya menuju ke"manusia"an, perlu di didik termasuk dalam regiositasnya. Meskipun rasa ke"beragama"an merupakan fitrah, namun agar fitrah itu tetap subur dan terjadinya ikatan kuat dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai agama tersebut perlu didikkan. Pendidikan agama merupakan kebutuhan niscaya (*hajjah dlaruriyyah*) karena adanya kondisi-kondisi yang menuntut diadakannya, tanpanya tujuan tidak akan tercapai. Sedangkan menurut Arsanti (2018:76) secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan di beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas). Berikut kutipannya:

(001) *"oi anak mude man nga nak anak cocong nga idop, totot lah hungai bepadu paeng, netap la gok hitu wat homa nga ken anak cocong nga acak idop le"*.

Kutipan tersebut masyarakat itu percaya dengan leluhur atau nenek moyang, terlihat dari kata *“nak anak cocong nga idop, totot hungai berpadu paeng”*, merupakan nilai religius dalam kalimat mengartikan keimanan dan kepercayaan. Maka dari itu mereka percaya dengan apa yang ditemui dalam mimipinya. Karena itulah mereka mencari sungai dan menetap didekat sungai yang berpadu paeng demi anak cucunya hidup. Cerminan masyarakat yang ada dalam cerita rakyat tersebut, mencerminkan cerita lama yang ada dijamin dulu terasa masih sangat nyata adanya.

(002) *“ye bedue bejenji man anak cocong ah idop bekembang melewati batas apan 2 hungai bepadu paeng ye nak nyembeleh 7 kebau saking bersyukur ah, cerito kak toron temoron ke anak cocong man niat tu belum di beyo dak boleh idop gok lebeh di batas apan yang di omong tu”*.

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai karakter religius yang dimana *“nyembeleh 7 kebau saking bersyukur e”* dari kata *“bersyukur”* menunjukkan arti bersyukur atas apa yang didapatkan. Maka dari itu masyarakatnya juga mempercayai leluhur. Dan memutuskan untuk berjanji. Karena apabila tidak menempatkan janji maka kehidupan mereka tidak akan melebihi batas yang diucapkan. Dalam kutipan ini juga menunjukkan cerminan masyarakat yang ilmu luhur masih sangat kental.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai perilaku jujur berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Sedangkan menurut pendapat Samani (2017:51) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*). Berikut kutipannya:

(010) *“Oi nga kak ni wang yang ade gok mimpi ku yang ngenjok tau ontok notok 2 hungai bepadu paeng man nak anak ku idop, tanye homi ah. Ao ku yang ade gok mimpi nga tu, mekak nga la temu apan ah, idoplah gok hikak, kate dewa sembel tehenge”*

Berdasarkan kutipan tersebut yang terdapat nilai karakter jujur dalam *“ao ku yang ade gok mimpi nga”*. Masyarakat mempercayai bahwa memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang. Maka dari itu masyarakat sangat memercayainya. Karena sudah menemukan sungai berpadu paeng hiduplah mereka disana. Ketika cerita rakyat ini ditulis mencerminkan masyarakat yang hanyut terbawa sungai, hinggalah mereka menetapkan untuk tinggal di sebuah desa dimana tempat itu yang menjadi petunjuk untuk mereka mencari dua sungai yang berpadu paeng demi anak cucunya hidup dalam waktu yang lama.

(011) *“Karne kebayan bulan ilok nian ngen baik hati, penyayang ramah, karne tu lah bujang jawe jatuh cinta nian ngen kebayan tula karne perangi e padek nian”*

Berdasarkan kutipan tersebut nilai karakter jujur terdapat ungkapan bujang jawe tentang sikap kebayan bulan. Yang menunjukkan bahwa masyarakat harus menunjukkan simpati terhadap lingkungan sekitar. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis dalam kutipan ini menunjukkan bahwa sikap jujur kepada sesama sangatlah penting.

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai toleransi ialah sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berikut kutipannya:

(015) *“Kate homa ah homi ah setuju be isok ah ye bedue ninggok-ninggok akher ah setuju nak meno umah pahak betang keroya yang beso”*

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat dalam “setuju” maknanya pasangan suami istri ini memiliki rasa toleransi terhadap lingkungan dan toleransi dengan diri sendiri. Karena setuju untuk membuat rumah di dekat batang yang besar. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis pada kutipan ini menunjukkan.

(016) *“akhere bujang kanayan diam di uma bujang kuhap reak reak tu, dem tu reak reak mati kene sakit di kobor ke di berang kambel lobok tue”*

Berdasarkan kutipan tersebut dalam “diam di uma bujang kuhap reak reak tu, dem tu reak reak mati kene sakit di kobor” makna dari kata “diam di uma bujang kuhap” bertoleransi tanpa memandang status sosial, dan makna dari “sakit di kobor” memiliki rasa toleransi terhadap sesama. Karena bujang kanayan diam di uma bujang kuhap, bujang kuhap sakit dan meninggal di makamkan. Cerminan masyarakat pada cerita rakyat ini yang menceritakan kisah dimana ada bujang yang tinggal di sebuah gubuk dan meninggal dunia.

4. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan nilai tindakan menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita rakyat yang penulis analisis tidak ditemukan adanya nilai karakter disiplin.

5. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan nilai pendidikan karakter perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut kutipannya:

(020) Ia edu istirahat ye bedue lanjut gi ontok notot hungai bepadu paeng, hiang be la gitai malam”

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai karakter kerja keras, dimana pada “*ye bedue lanjut notot hungai*” memiliki makna tersirat yang menunjukkan kerja keras untuk menemukan sungai yang berpadu paeng. Masyarakat masih mempercayai adanya nenek moyang dalam kehidupan kita. Maka dari itu sangat memercayainya. Karena mencari sungai berpadu paeng siang sudah beganti malam. Cerminan masyarakat pada kutipan ini yang menceritakan bahwa ada suami istri yang mencari sungai yang berpadu paeng (bertemu aliran) yang tidak mengenal lelah.

6. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kreatif merupakan nilai pendidikan karakter, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Pendapat lain tentang Pendidikan karakter kreatif menurut Samani (2017:51) kreatif yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Berikut kutipannya:

(025) “Ulas ah kite kak la sesat jeoh nya, ade baik ah kalu kite kak meno umah baru ontok idop gok hikak kate homi sambel tegak”

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“meno umah baru ontok idop gok hikak”* maknanya mereka berinisiatif untuk membuat rumah dan akan tinggal di tempat ini. Harus membuat rumah karena mereka tersesat jauh. Cerminan masyarakat dalam kutipan ini yang menceritakan istri yang bertanya kepada suaminya dimana mereka berada setelah hanyut terbawa air, akhirnya mereka memutuskan untuk hidup dan membangun rumah.

7. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, dengan nilai pendidikan karakter ini kita lebih bisa mandiri tanpa harus meminta bantuan dari orang lain. Berikut kutipannya:

(026) *“Bangon lah, lah pagi dek kitek beres sarapan makan ngen minom”*

Dalam kutipan tersebut pada *“kitek beres sarapan makan ngen minom”* maknanya mereka harus hidup mandiri dan mempersiapkan semuanya sendiri. Maka dari itu harus bisa persiapan sarapan sendiri. Cerminan masyarakat pada kutipan tersebut yang bercerita seakan-akan ceritanya nyata dan harus mandiri dalam menjalani hidup.

(027) *“Dan anaknye pun menyakini ibuk nye die ngomong pada ibu mereka bahwa dirinye idak ape-ape, die pacak jage diri dengan baik”*

Berdasarkan kutipan tersebut pada *“die pacak jage diri dengan baik”* dari kata tersebut sudah jelas bahwa dia akan bisa hidup mandiri tanpa orang lain. Mereka menyakinkan ibunya. Karena mereka bisa menjaga diri dengan baik. Cerminan masyarakat dalam kutipan tersebut yang dirinya tidak apa-apa dan bisa menjaga diri dengan baik.

8. Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis ialah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak, kewajiban dirinya, dan orang lain. Berikut kutipannya:

(028) *“Tentara ikak nk dsn ikak jadi hak ye nah disika lh terjadi e cerito atau dk tentang perlawanan dengan tentara laen yang ade didoson ikak tentara lain selain tentara kota tulah, nah disikaklh ade keributan yang terjadi dengan tentara kota dengan tentara utan”*

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai demokratis dalam *“keributan yang terjadi dengan tentara kota”* memiliki makna demokratis karena disini tentara yang menilai sama hak, dan kewajiban dirinya. Karena ada keributan yang terjadi dengan tentara kota dengan tentara utan. Cerminan masyarakat ketika karya ini ditulis masyarakat yang sudah lebih baik dan mengisahkan tentang perlawanan tentara dusun dengan tentara kota.

9. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter pada rasa ingin tahu adalah sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dan didengar. Berikut kutipannya:

(029) *“Gok mane kite kak akak*

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai karakter rasa ingin tahu dimana pada kutipan *“gok mane kite kak akak”* yang terdapat makna tersirat bahwa ingin tahu mereka sedang berada dimana. Karena tidak tahu sedang berada dimana. Cerminan masyarakat yang menceritakan dan bertanya dimana keberadaan mereka.

10. Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter yang cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Pada kutipan ini ditemukannya nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada legenda Musi Rawas.

12. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berikut kutipannya:

(036) "Raje dak galak ingkar janji ontok ngawen ke anak eh dengan wang pemenang saembara"

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai karakter menghargai prestasi dalam "*ngaw en ke anak eh dengan wang pemenang seambara*" raja menghargai prestasi atas apa yang sudah di raih oleh bujang kanayan. Maka dari itu raja menepati janjinya. Karena siapa yang memenangkan saimbara akan dinikahkan dengan putrinya. Cerminan masyarakat pada kutipan ini raja yang menepati janjinya untuk menikahkan anaknya kepada pemenang saembara.

13. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan nilai pendidikan karakter yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Berikut kutipannya:

(038) *“Barang siapa yang pacak menemukan putri nye maka wang yang menemukan nye dienjok hadiah beso dari sang raje”*”

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“dienjok hadiah beso dari sang raje”* artinya memiliki nilai karakter bersahabat dengan siapa yang menemukan anak putrinya. Maka dari itu raja meminta bantuan masyarakat. Karena raja ingin memberi hadiah bagi siapa menemukan putrinya yang hilang. Cerminan masyarakat pada kutipan ini menunjukkan bahwa barang siapa yang menemukan putrinya akan diberikan hadiah, cara menghargai antar masyarakat.

14. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter yang sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berikut kutipannya:

(039) *“Maaf nya dek akak dak au le gok mane kite ka kulas ah ujan malam adi ni dehas nian hapai kite kak anyot”*

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“maaf nya dek akak dak au”* memiliki makna nilai karakter cinta damai dalam ucapan *“maaf”* dan berusaha untuk menjelaskan agar tidak salah paham. Karena hujan deras sampai hanyut. Ketika karya ditulis narasumber merupakan bercerita tentang cerita rakyat yang terjadi dimasa lampau dimana suami istri yang hanyut terbawa air deras akibat hujan deras.

15. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan nilai pendidikan karakter yang kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai karakter pada legenda Musi Rawas tidak ditemukan.

16. Nilai Pendidikan Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berikut kutipannya:

(042) *“Dak di sangko bujang kanayan di panggel raje kuma e untuk begawe dengan raje bekebon nanam padi, buka lahan, dak terase lah tige tahun lebeh”*

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“bekebon, nanam padi, buka lahan”* nilai karakter peduli lingkungan dengan memberikan pekerjaan untuk orang lain dengan memanfaatkan lahan yang ada. Karena raja meminta bujang kanayan begawe dengan raje. Cerminan masyarakat ketika karya ini ditulis yang masih ada di dalam kehidupan masyarakat sekarang yaitu bekebun dan menanam padi sama halnya yang dilakukan bujang kanayan.

(043) *“Melarang atau jangan kemano-mano, harus di tempat dalam beberapa bulan atau beberapa minggu kedepan”*

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“harus ditempat dalam beberapa bulan atau minggu”* terdapat nilai karakter peduli lingkungan dengan meminta warga jangan kemana-mana agar tidak ada musibah. Masyarakat percaya dengan adanya nenek moyang. Maka dari itu masyarakat sangat mempercayainya. Karena jika ada yang

keluar dari tempat itu maka akan terjadi musibah. Cerminan masyarakat yang ada di dalam kutipan ini melarang agar tidak kemana-mana, supaya tidak ada musibah, dan masih dijadikan cerita untuk keturunannya.

17. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter yang sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Samani (2017:51) peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan. Berikut kutipannya:

(044) *“Alhamdulillah acara sukuran tu bejalan dengan lancar oh dak katek raso terime kaseh raje untuk bujang rantau kananyan yang dem nolong acara sukuran selame tujuh ahai tojoh malam akhiri”*

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai karakter peduli sosial dalam kutipan *“nolong acara sukuran selame tujuh ahai tujuh malam”* dari kutipan tersebut bahwa bujang rantau kanayan peduli dengan lingkungan sosialnya dengan membantu acara sukuran yang ada. Karena membantu acara syukuran yang di adakan oleh raja. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis narasumber yang menceritakan raja yang tidak berterima kasih kepada bujang rantau kanayan.

(045) *“Bahkan kabar mapusnye putri raje itu sudem menyebar disegale pejuru wilayah kerajaan majapahit itu, masyarakat disane setelah mendengo kabar tersebut maka milu bersimpati atas mampusnye tuan putri dan milu juge nolong para putra-putra raje itu untuk menuntut tapan tuan putri yang mapus”*

Berdasarkan kutipan tersebut dalam *“milu bersimpati atas mapusnye tuan putri dan milu juge para putra-putra raje itu untuk menuntut tapan tuan putri yang mapus”* dari kutipan tersebut masyarakat peduli atas mapusnya tuan putri dan ikut mencari tuan putri. Karena belum ada kabar hilangnya putri raja. Maka dari itu masyarakat ikut mencari putri yang hilang. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis narasumber menceritakan fakta yang ada dimasa lampau.

(046) “kemudian pada besok hari nye, ketujuh putranye langsung bergegas nuntut adik bungsunye yang telah hilang”

Berdasarkan kutipan dalam kutipan *“ketujuh putranye langsung bergegas nuntut adik bungsunye yang telah hilang”* dari kutipan tersebut ketujuh kakak dari putri langsung bergegas untuk mencari adiknya yang hilang, jelas dari kutipan tersebut bahwa ketujuh kakaknya peduli dengan bungsunya yang hilang. Karena harus mencari adiknya yang hilang. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis, masyarakat yang sudah lebih baik dari cerita yang ada di masa lampau dan sudah tidak ada kerjaan.

17. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Simani (2017:51) tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hari, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil. Berikut kutipannya:

(049) *“Karne raje dak galak ingkar janji ontok ngawen ke anak eh dengan wang pemenang saembara tu raje ngawen ke anak e ngen bujang kanayan tapi dengan carek yang dak meriah ngen biaso bae”*

Dari kutipan tersebut terdapat nilai karakter tanggung jawab dari *“dak galak ingkar janji ontok ngawen ke anak eh dengan wang pemenang saembara”* raja dalam kutipan tersebut bertanggung jawab atas apa yang telah ia janjikan. Karena sudah janji untuk menikahkan anaknya dengan pemenang saimbara. Maka dari itu anak raja di nikahkan sama bujang kanayan. Cerminan masyarakat ketika karya ditulis, dimana narasumber yang menceritakan tentang masa lampau dari kerajaan.

Pembahasan

Hasil analisis dari Legenda Musi Rawas yang di tulis oleh bapak Agung Nugroho, M. Pd. Terdapat 51 kutipan, kutipan religius terdapat 9 kutipan, nilai karakter jujur terdapat 5 kutipan, nilai karakter toleransi terdapat 5 kutipan, nilai karakter disiplin terdapat 0 kutipan, nilai karakter kerja keras terdapat 5 kutipan, nilai karakter kreatif terdapat 1 kutipan, nilai karakter mandiri terdapat 2 kutipan, nilai karakter demokratis terdapat 1 kutipan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 7 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan terdapat 0 kutipan, nilai karakter cinta tanah air terdapat 0 kutipan, nilai karakter menghargai prestasi terdapat 2 kutipan, nilai karakter bersahabat dan komunikatif terdapat 1 kutipan, nilai karakter cinta damai terdapat 3 kutipan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan terdapat 2 kutipan, nilai karakter peduli sosial terdapat 5 kutipan, dan nilai karakter tanggung jawab terdapat 3 kutipan. Dari uraian di atas berdasarkan hasil analisis terdapat 51 nilai karakter dan 4 nilai yang karaktertidak ditemukan.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Legenda Desa Suro* terdapat nilai karakter religius 3 kutipan, nilai karakter jujur terdapat 1 kutipan, nilai karakter toleransi terdapat 1 kutipan, nilai karakter disiplin tidak ditemukan, nilai karakter kerja keras terdapat 1 kutipan, nilai karakter kreatif terdapat 1 kutipan, nilai karakter mandiri tidak ditemukan, nilai karakter demokratis tidak ditemukan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 2 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan tidak ditemukan, nilai karakter cinta tanah air tidak ditemukan, nilai karakter menghargai prestasi tidak ditemukan, nilai karakter bersahabat/komunikatif tidak ditemukan, nilai karakter cinta damai terdapat 2 kutipan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan tidak ditemukan, nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab tidak ditemukan.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Bujang Rantau Kanayan* terdapat nilai karakter religius 3 kutipan, nilai karakter jujur tidak ditemukan, nilai karakter toleransi terdapat 2 kutipan, nilai karakter disiplin tidak ditemukan, nilai karakter kerja keras tidak ditemukan, nilai karakter kreatif terdapat tidak ditemukan, nilai karakter mandiri tidak ditemukan, nilai karakter demokratis tidak ditemukan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 1 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan tidak ditemukan, nilai karakter cinta tanah air tidak ditemukan, nilai karakter menghargai prestasi terdapat 1 kutipan, nilai karakter bersahabat/komunikatif tidak ditemukan, nilai karakter cinta damai tidak ditemukan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan terdapat 1 kutipan, nilai karakter peduli sosial terdapat 1 kutipan dan tanggung jawab terdapat 1 kutipan.

Hasil dari penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Bujang Jawe Kebayan Bulan* terdapat nilai karakter religius tidak ditemukan, nilai karakter jujur terdapat 3 kutipan, nilai karakter toleransi tidak terdapat, nilai karakter disiplin tidak ditemukan, nilai karakter kerja keras tidak ditemukan, nilai karakter kreatif terdapat tidak ditemukan, nilai karakter mandiri terdapat 1 kutipan, nilai karakter demokratis tidak ditemukan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 1 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan tidak ditemukan, nilai karakter cinta tanah air tidak ditemukan, nilai karakter menghargai prestasi tidak ditemukan, nilai karakter bersahabat/komunikatif terdapat 1 kutipan, nilai karakter cinta damai terdapat 1 kutipan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan tidak ditemukan, nilai karakter peduli sosial tidak ditemukan dan tanggung jawab tidak ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Palawe dan Sungai Darah* terdapat nilai karakter religius 2 kutipan, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter disiplin tidak ditemukan, nilai karakter kerja keras terdapat 1 kutipan, nilai karakter kreatif terdapat tidak ditemukan, nilai karakter mandiri tidak ditemukan, nilai karakter demokratis terdapat 1 kutipan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 1 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan tidak ditemukan, nilai karakter cinta tanah air tidak ditemukan, nilai karakter menghargai prestasi tidak ditemukan, nilai karakter bersahabat/komunikatif tidak ditemukan, nilai karakter cinta damai tidak ditemukan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab tidak ditemukan.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Raje Bujang* terdapat nilai karakter religius 1 kutipan, nilai karakter jujur terdapat 1 kutipan, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter disiplin tidak ditemukan, nilai karakter kerja keras terdapat 3 kutipan, nilai karakter kreatif terdapat tidak ditemukan, nilai karakter mandiri terdapat 1 kutipan, nilai karakter demokratis tidak ditemukan, nilai karakter rasa ingin tahu terdapat 1 kutipan, nilai karakter semangat kebangsaan tidak ditemukan, nilai karakter cinta tanah air tidak ditemukan, nilai karakter menghargai prestasi terdapat 1 kutipan, nilai karakter bersahabat/komunikatif tidak ditemukan, nilai karakter cinta damai tidak ditemukan, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial terdapat 4 kutipan dan tanggung jawab terdapat 2 kutipan.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam legenda Musi Rawas yang berjudul *Kerio Agung Bersemayan di Bukit Layang* terdapat nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, dan nilai karakter mandiri tidak ditemukan, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca tidak ditemukan, nilai karakter peduli lingkungan terdapat 1 kutipan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Wanaha Jaya Abadi.

- Arsanti, Meilan. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. ISSN 2599-316X. Vol 1 No 2.
- Danandjaja. J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta. PT Pustaka.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kusumawati, AA. (2013). *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Karya Taufiq Ismail*. Vol XII. No 2.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung. Nusa Media.
- Megawati, Putri & dkk,. (2020). *Fabel dan Legenda*. Guepedia.
- Mustoip.S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. CV. Jakad Publishing.
- Norma Sampoerna, Mohd,. (2021). *Pendidikan Karakter Religius pada Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman Shiracy*. Vol 11 No 1.
- Nurhapidah , A.A & Teti Sobari. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza*. Vol 2 Nomor 4.
- Rafiek (2013). *Pengkajian Sastra*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna..(2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka PY.
- Samani, Muchlas & Hariyanto (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satinem (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhra, Safira. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*. ISSN:1978-4767, ISSN;2549-4171.Vol.XI,N 1.222.241.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wallek. R. & Waren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yanthi, Ni Putu Kartika.DK. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Teks Satua Galuh Payuk*. p-ISSN:2528-5076,e-ISSN:2302-920. Vol 25.1 No 23.